



Menjembatani Ilmu dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Teologi

Hikman Sirait¹, Remegises Danial Yohanis Pandie²

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta^{1,2}

Abstract

Received: 07 Agustus 2025

Revised: 17 Agustus 2025

Accepted: 27 Agustus 2025

Ilmu teologi terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Muncul pemikiran-pemikiran baru yang seringkali berseberangan dengan doktrin tradisional Kristen. Meski demikian para peneliti dan teolog itu sendiri harus memiliki pemahaman yang sama bahwa penelitian teologi yang terus berkembang tidak melupakan nilai-nilai di dalam iman Kristen. Itu sebabnya penelitian ini bertujuan untuk menjembatani antara iman dengan ilmu yang terus berkembang. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan Hasil penelitian menunjukkan dalam studi teologi membuka ruang bagi dialog yang konstruktif antara ilmu pengetahuan dan iman.

Keywords: *Studi Teologi, Iman Kristen, Metode Penelitian*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Sirait, H., & Pandie, R. (2025). Menjembatani Ilmu dan Iman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.D), 325-339. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.

INTRODUCTION

John Creswell menyampaikan penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data-data atau informasi-informasi untuk memahami suatu topik atau isu. Proses tersebut dimulai dengan mengajukan satu pertanyaan atau permasalahan atau fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Kemudian dilakukan pengumpulan data dan analisis untuk mendapatkan jawaban atau solusi. Selanjutnya menyajikan atau mendeskripsikan jawaban atas permasalahan yang diteliti (Creswell, 2015, pp. 1–5). Dengan kata lain, penelitian merupakan proses yang dilakukan seseorang secara sistematis dan logis, yakni didasarkan pada fakta-fakta, bukan opini tanpa dasar. Oleh karena itu, jawaban yang disajikan dalam penelitian juga rasional. Maksud rasional adalah dapat diterima akal dan dapat dipraktikkan. Dari sini diketahui bahwa penelitian seringkali bertujuan memperbaiki praktik-praktik yang sudah ada sebelumnya atau yang berlangsung di tengah masyarakat. Begitu juga dengan penelitian yang berhubungan dengan bidang teologi, tujuannya adalah untuk mendapatkan jawaban logis dan Alkitabiah dari permasalahan teologis yang dihadapi gereja, lembaga-lembaga Kristen non-gereja maupun komunitas Kristen.

Sebelum melakukan tahapan-tahapan penelitian dan jawaban yang logis, secara umum sumber penelitian yang digunakan para peneliti teologi berasal dari Kitab Suci, tradisi, akal budi (pengetahuan), dan pengalaman (Barnsley, 2015). Selain sumber-sumber yang beragam, metode dan metodologi yang tersedia dan dapat digunakan dalam penelitian teologi juga bervariasi. Itu sebabnya dalam penelitian teologi yang patut diperhatikan adalah penggunaan metode dan

metodologi yang tepat. Colin Holmes dan David Lindsay mengakui bahwa penelitian teologi banyak menggunakan pendekatan-pendekatan umum dan mapan seperti, enomenologi, etnografi, teori dasar, atau penelitian feminis dan metode terkait serta perspektif epistemologis, ontologis, serta aksiologis dan lainnya. Banyaknya metode menunjukkan setiap peneliti Kristen untuk berupaya menentukan dan menyelaraskan metode yang sesuai dengan topik penelitian (Holmes & Lindsay, 2018).

Berbagai macam metode dan metodologi yang ada belakangan ini sangat mendukung penelitian teologi. Itu juga yang membuat pemikiran-pemikiran teologis terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan pertumbuhan gereja. Diakui teologi-teologi yang berkembang itu merupakan artikulasi dari berbagai perspektif. Meski demikian, para peneliti teologi harus mengarah pada tujuan mempertahankan klaim misi bersama, yakni suatu pemahaman yang berangkat dari doktrin-doktrin Kristen. Maksudnya, penelitian teologi yang terus berkembang diharapkan tidak melupakan dan meninggalkan doktrin-doktrin tradisional untuk kemudian beralih kepada doktrin-doktrin kontemporer. Beranjak dari hal itu, maka langkah pertama yang perlu diperhatikan adalah melakukan pemetaan masalah, kemudian dilanjutkan dengan melihat relasi antara teologi-teologi yang berkembang itu dengan ilmu-ilmu lain yang mendukung. Dalam konteks teologi, pemetaan masalah dan melihat relasi teologi dengan ilmu-ilmu lain harus berangkat dari iman Kristen (Holmes & Lindsay, 2018).

Iman Kristen seperti yang dimaksud adalah keyakinan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Allah yang tertulis dan Alkitab, secara khusus ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus. Dalam konteks penelitian teologi, iman Kristen menjadi dasar dan kerangka berpikir walau sering terjadi ketegangan antara iman dan ilmu pengetahuan (Gulo & Zai, 2025). Dinamika iman dan ilmu pengetahuan itu justru mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran dan diskusi-diskusi teologis yang didasarkan pada primary data, yakni Alkitab dan diperkuat dengan secondary data, yakni hasil pemikiran teologi kontemporer dan hasil penelitian-penelitian yang sudah pernah ada. Meski penelitian-penelitian teologi bersumber dari Kitab Suci, tradisi, pengetahuan dan pengalaman, namun peneliti harus mengikuti tahapan-tahapan penelitian, metode dan metodologi yang jelas dan sesuai. Data-data atau informasi-informasi yang diperoleh juga harus dianalisis menggunakan metode analisis yang sesuai kebutuhan. Berdasarkan hal itu, maka tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan metode-metode penelitian kualitatif yang umum dan dapat digunakan dalam bidang teologi serta analisis data yang sesuai.

METHODS

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode atau pendekatan studi kepustakaan (library research), yakni pencarian dan penggalian informasi mengacu kepada berbagai literasi baik buku-buku maupun artikel ilmiah yang telah dipublikasikan. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai data atau informasi yang berhubungan dengan metode dan analisis data. Selanjutnya dilakukan reduksi dengan cara menyeleksi data yang diperoleh. Kemudian dilakukan verifikasi untuk memastikan data dan informasi yang akan digunakan relevan dengan penelitian. Terakhir dilakukan penarikan kesimpulan.

RESULTS & DISCUSSION

Hakekat Metode dan Metodologi dalam Penelitian Teologi

Banyak akademisi maupun peneliti pemula yang menyamakan antara metode dan metodologi, padahal keduanya berbeda. Metode berasal dari dua kata bahasa Yunani, yakni *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti “melalui” dan kata *hodos* bermakna “jalan”. Berdasarkan etimologi tersebut, maka pengertian metode adalah “melalui jalan.” Namun pengertian metode secara keilmuan adalah cara kerja dan langkah-langkah khusus penyelidikan secara sistemis menurut metodologi. Sementara metodologi berkenaan dengan jenis, sifat dan bentuk umum mengenai cara-cara, aturan-aturan, dan patokan-patokan prosedur (Fitrah, 2018, p. 28). Dalam konteks penelitian teologi, maka metode adalah cara atau teknik atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian teologi. Sebagai contoh, untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan dengan penelitian teologi, maka salah satu cara yang dapat digunakan adalah melakukan wawancara kepada narasumber seperti, pemimpin gereja, pelayan gereja, warga gereja, teolog yang memahami satu topik, dan lain sebagainya. Sementara metodologi dalam konteks metode wawancara adalah tahapan-tahapan yang sistemis dari pra sampai kepada pasca wawancara. Artinya peneliti menjalani proses dengan menerapkan langkah-langkah yang telah ditetapkan lebih dahulu, baik dari menyusun model pertanyaan, menyusun pertanyaan, jumlah pertanyaan, waktu wawancara, lama wawancara bahkan sampai kepada pengolahan hasil wawancara. Mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditentukan bertujuan agar proses penelitian menjadi lebih terstruktur, sistematis, dan terarah.

Metode-Metode Dalam Penelitian Kualitatif Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan atau sering juga disebut dengan *library research*, yakni suatu metode penelitian yang memanfaatkan berbagai literasi sebagai sumber data dan informasi. Peneliti dalam *library research* membatasi aktivitas hanya pada koleksi perpustakaan. Jadi metode penelitian ini tidak memerlukan riset lapangan (Hasibuan, 2024, p. 13; Zed, 2008, p. 2). Sumber-sumber data dan informasi yang dapat digunakan dalam *library research* adalah buku-buku, tesis, disertasi, artikel-artikel ilmiah, website, majalah, koran dan sejenisnya (Manurung, 2022a). Dalam konteks teologi, maka sumber kepustakaan yang paling utama adalah Alkitab kemudian diperkuat dengan buku-buku dan hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian teologi yang telah ditentukan. Sumber-sumber data dan informasi tersebut berguna untuk memberikan gambaran komprehensif tentang masalah yang diteliti dan dukungan teoritis konseptual penelitian. Keunikan menggunakan metode *library research* dalam penelitian adalah peneliti memiliki ruang dan kebebasan untuk menyampaikan dukungan, atau penolakan, atau penilaian atas pandangan-pandangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Karena mengedepankan literasi sebagai sumber data dan informasi, maka peneliti perlu cermat dan selektif dalam memilih dan menentukan literasi yang digunakan sebagai sumber data, sehingga data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian benar-benar akurat dan aktual.

Fenomenologi

Fenomenologi beranjak dari kata fenomena, yang dalam bahasa Yunani berasal dari kata bentuk tunggal *phainomenon*, yang berarti penampakan sesuatu, dengan bentuk jamak adalah *phainomena*. Bentuk jamak *phainomena* inilah yang dalam khazanah bahasa Indonesia menjadi bentuk tunggal, yang kemudian dijamakkan menjadi fenomena-fenomena. Beranjak dari pengertian dasar fenomena, yakni penampakan sesuatu, maka yang dimaksud sesuatu itu dapat berupa apa saja, baik itu aktivitas manusia seperti bermain, berolahraga, bersendagurau, belajar, dan lain sebagainya. Selain itu, fenomena juga bisa berupa peristiwa batin maupun peristiwa luar seperti kemacetan, pandemi penyakit, kekeringan, gagal panen, dan lain sebagainya (La Kahija, 2017, pp. 19–20). Pengertian yang sedikit berbeda disampaikan Heidegger yang mengatakan fenomena yang dibentuk dari kata *phaino* mengandung arti membawa pada cahaya, atau menempatkan pada terang-benderang. Agar fenomena itu menjadi terang-benderang, maka peneliti harus menggali informasi dari partisipan yang melakukan secara langsung (Nuryana et al., 2019).

Metode fenomenologi menurut YF La Kahija secara teori terbagi menjadi dua, yakni fenomenologi interpretatif atau *textural description*, yakni metode yang berupaya menginterpretasikan atau menafsirkan makna pengalaman dari para partisipan. Di sini peneliti hanya menyampaikan laporan pengalaman dari masing-masing partisipan dan upaya menginterpretasikan pengalaman tersebut. Sementara fenomenologi deskriptif atau *structural description* merupakan usaha untuk menjelaskan secara menyeluruh makna yang disampaikan para partisipan dari pengalaman yang dialaminya, termasuk pengalaman spiritual. Bagaimana partisipan menginterpretasikan makna dari pengalamannya tergantung bagaimana partisipasi berhubungan dengan sesuatu itu. Jadi dalam fenomenologi deskriptif yang melakukan interpretasi justru partisipan itu sendiri. Peneliti yang menggunakan metode fenomenologi deskriptif ini bertujuan untuk menyampaikan esensi dari pengalaman para partisipan (Hasbiansyah, 2008; La Kahija, 2017; Nuryana et al., 2019). Secara keseluruhan, fenomenologi merupakan penelitian yang berusaha melihat dan menyampaikan refleksi dan analisis dari pengalaman para partisipan dengan dua metode. Dengan demikian penelitian fenomenologi tidak memerlukan teori maupun hipotesis atau sistem seperti penelitian lainnya. Pengumpulan data dan informasi secara mendalam dalam penelitian fenomenologi ini dilakukan dengan wawancara terhadap para partisipan yang melakukan pengalaman langsung (Hasbiansyah, 2008).

Beberapa fenomenologi yang dapat dijadikan topik dalam penelitian teologi seperti fenomena perceraian di kalangan Kristen, fenomena ajaran-ajaran palsu, fenomena ibadah online di masa pandemi Covid-19, dan fenomena pernikahan tanpa komitmen memiliki anak atau *childfree*. Selain itu muncul juga fenomena baptis ulang yang umum dilakukan ketika seseorang mengikuti perjalanan ziarah ke Israel, fenomena *throning* atau praktik mencari pasangan dengan status sosial yang lebih tinggi dari dirinya, fenomena *social climber* atau kehidupan sosialita, fenomena pendeta hidup hedonis, fenomena *flexing* di kalangan Kristen, fenomena membongkar dan menyerang ajaran gereja lain, dan lain sebagainya.

Studi Kasus

Studi kasus merupakan penelitian ilmu-ilmu sosial, baik dalam bidang psikologi, antropologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik dan lain sebagainya.

Beranjak dari kata *A Case Study* atau *Case Study*, maka studi kasus dapat diartikan sebagai suatu eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggali suatu kasus atau beberapa kasus tertentu dalam suatu waktu. Maksudnya, dalam studi kasus ini peneliti menggali informasi dengan memanfaatkan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu baik melalui metode wawancara (Assyakurrohim et al., 2022) maupun observasi. Di sini peneliti harus mengkaji secara mendalam kasus yang tengah diteliti, sehingga sesuatu yang tampak maupun yang tidak tampak dalam kasus tersebut dapat diketahui dan dipahami. Itu sebabnya peneliti perlu melakukan wawancara yang mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tajam. Tentu saja pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kasus tersebut berangkat dari tinjauan bahan Pustaka (Yin, 2022, p. 14). Dengan demikian teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus terdiri dari metode wawancara, observasi, studi pustaka, survey, dan dokumentasi (Assyakurrohim et al., 2022).

Robert K. Yin menyampaikan dua desain dalam studi kasus, yakni desain kasus tunggal dan kasus multi-kasus. Desain studi kasus tunggal menjadi rasional bila kasus yang diteliti dalam menguji suatu teori telah disusun dengan baik. Artinya kasus tunggal umumnya digunakan untuk memastikan kebenaran dari proposisi teori benar. Namun ada juga studi kasus tunggal yang bertujuan semata-mata untuk penyingkapan (Yin, 2022). Salah satu contoh studi kasus yang bertujuan untuk menyingkapkan adalah penelitian di suatu daerah yang kebanyakan laki-laki dewasa memilih untuk duduk di warung kopi sambil bernyanyi-nyanyi dari pada bekerja giat sepanjang hari. Kasus ini penting untuk disingkapkan bukan saja untuk mengetahui alasan di balik kasus tersebut tetapi juga mendeskripsikan realitas dari kasus tersebut dari perspektif teologis. Contoh lain yang dapat diberikan adalah mengajar tentang Tuhan kepada kaum perempuan di gereja. Mereka diberi kesempatan lebih dahulu untuk membaca materi tentang Tuhan dalam periode tertentu. Setelah itu kaum perempuan itu diberi pelajaran tentang Tuhan. Dari situ dapat diketahui pandangan kaum perempuan itu tentang Tuhan.

Sementara desain multi-kasus merupakan penelitian terhadap satu kasus di beberapa tempat. Dalam konteks desain ini setiap tempat dapat menjadi subyek dari penelitian. Inilah yang membedakan antara desain kasus tunggal dengan desain multi kasus. Desain kasus tunggal dengan satu tempat sebagai subyek penelitian sementara multi-kasus setiap tempat dapat menjadi subyek penelitian. Hanya saja desain multi-kasus umumnya dilakukan dengan metode komparatif, atau membandingkan kasus yang sama antara tempat yang satu dengan tempat yang lain (Yin, 2022).

Penelitian studi kasus, baik desain kasus tunggal maupun multi-kasus tidak mudah untuk dilaksanakan. Perlu ditetapkan prosedur penelitian yang benar dan ketat. Namun yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian studi kasus, peneliti harus mampu mengintegrasikan realitas (peristiwa-peristiwa nyata) dengan teknik pengumpulan data. Penting juga untuk diketahui bahwa pelaksanaan penelitian studi kasus membutuhkan waktu yang cukup lama. Itu sebabnya penelitian studi kasus perlu dipersiapkan secara matang.

Etnografi

Proses penelitian kualitatif etnografi melibatkan upaya-upaya seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data partisipan, menganalisis data secara

induktif, menafsirkan data dan membuat laporan akhir yang fleksibel. Pendekatan etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati dan berinteraksi dengan subjek yang diteliti di lingkungan tertentu (Siyoto, 2015). Harahap menjelaskan bahwa penelitian etnografi merupakan suatu bentuk penelitian yang terfokus pada makna sosiologis diri individu dan konteks sosial budayanya yang di himpun melalui observasi lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 139. Spesifikasi penelitian etnografi mencakup studi tentang perilaku, norma, keyakinan, adat istiadat, nilai-nilai, pola manusia yang diterapkan dan fenomena manusia seperti yang dinyatakan dalam praktek pendekatan penelitian (Shagrir, 2017).

Prinsip etnografer adalah bekerja secara berbeda dari kebanyakan peneliti lain dalam hal kualitas seperti kemampuannya untuk menggambarkan orang, tempat, dan waktu dalam detail deskriptif serta hubungan yang jelas dengan masyarakat yang diteliti. Penekanannya pada keterlibatan langsung peneliti dengan masyarakat dan pengalaman dunia kehidupan yang diteliti (Vannini, 2019:9). Spradley sebagaimana dikutip oleh Samsu, menjelaskan prosedur penelitian etnografi bersifat siklus, bukan bersifat urutan linear dalam penelitian ilmu sosial. Prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah: (1) pemilihan suatu proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan etnografi, (3) pengumpulan data etnografi, (4) pembuatan suatu rekaman etnografi, (5) analisis data etnografi, dan (6) penulisan sebuah etnografi (Samsu, 2017:76).

Hermeneutika

Hermeneutika merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya memahami makna teks, simbol, atau fenomena yang sarat dengan dimensi interpretatif. Metode ini berakar dari tradisi filsafat dan teologi, khususnya dalam upaya memahami teks suci, namun berkembang lebih luas hingga diaplikasikan pada ilmu sosial, humaniora, dan studi budaya. Tujuannya bukan hanya menguraikan isi secara literal, melainkan menggali makna terdalam yang tersembunyi di balik bahasa, tradisi, maupun pengalaman manusia. Secara epistemologis, hermeneutika didasarkan pada asumsi bahwa teks atau realitas tidak memiliki makna yang tunggal. Makna dipahami melalui proses dialogis antara peneliti dengan objek yang diteliti. Proses ini melibatkan horizon pengalaman peneliti yang berjumpa dengan horizon teks atau fenomena, sehingga lahirlah pemahaman baru (Pasaribu & Pasaribu, 2024). Dengan demikian, penelitian hermeneutika selalu bersifat interpretatif, reflektif, dan berorientasi pada penyingkapan makna.

Langkah awal dalam penelitian hermeneutika ialah identifikasi teks atau objek yang akan ditafsirkan. Objek tersebut bisa berupa teks tertulis, praktik sosial, simbol keagamaan, ataupun tradisi lisan. Peneliti kemudian melakukan pembacaan mendalam untuk menangkap struktur bahasa, pola narasi, serta latar historis yang membentuk teks atau fenomena tersebut. Tahap ini penting agar proses interpretasi tidak terlepas dari akar historis maupun konteks budaya. Proses interpretasi dalam hermeneutika berjalan melalui apa yang dikenal sebagai “lingkaran hermeneutik.” Pemahaman keseluruhan ditentukan oleh bagian, sementara pemahaman bagian bergantung pada keseluruhan. Lingkaran ini tidak dilihat sebagai kelemahan, melainkan sebagai metode sistematis untuk membangun makna yang lebih utuh.

Peneliti bergerak secara berulang dari bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian hingga tercapai pemahaman yang konsisten dan koheren (Inayati, 2019).

Dalam praktiknya, penelitian hermeneutika menuntut keterlibatan subjektivitas peneliti. Subjektivitas ini bukan sekadar bias, melainkan instrumen yang memberi warna pada interpretasi. Peneliti dituntut untuk menyadari horizon pribadinya, mengujinya secara kritis, dan membiarkannya berdialog dengan horizon teks. Dengan cara ini, hermeneutika mengakui bahwa setiap interpretasi bersifat terbuka, dinamis, dan dapat terus diperbaharui. Kontribusi hermeneutika dalam penelitian terletak pada kemampuannya menggali makna yang tidak segera tampak. Makna yang tersembunyi sering kali terkait dengan nilai, keyakinan, maupun dimensi simbolik yang membentuk realitas sosial dan religius. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menyingkap pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman manusia, termasuk aspek spiritual, etis, dan kultural yang sulit diakses melalui pendekatan positivistik (Verdianto, 2020).

Dalam bidang ilmu sosial dan humaniora, hermeneutika memberi ruang untuk memahami tradisi, budaya, serta dinamika masyarakat. Ia tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menghadirkan refleksi kritis terhadap makna yang membentuk realitas sosial. Hal ini menjadikan hermeneutika relevan digunakan dalam kajian-kajian yang bersifat interpretatif, baik dalam filsafat, teologi, pendidikan, maupun penelitian budaya. Dengan karakter interpretatif dan reflektifnya, hermeneutika menawarkan kerangka metodologis yang membuka kemungkinan dialog antara peneliti, teks, dan tradisi. Melalui dialog ini lahir pemahaman baru yang lebih kaya dan mendalam. Metode ini pada gilirannya memperluas horizon penelitian kualitatif, dengan memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan yang berakar pada makna dan pemahaman, bukan semata pada verifikasi empiris (Listijabudi, 2018). Penelitian hermeneutika dalam bidang teologi sering diarahkan pada analisis teks Kitab Suci. Misalnya, kajian terhadap kitab Mazmur dapat menggunakan hermeneutika untuk menafsirkan makna penderitaan dan pengharapan. Peneliti membaca teks bukan hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dalam kerangka historis Israel kuno dan pengalaman eksistensial umat yang berdoa melalui Mazmur (Purba, 2018). Dengan demikian, makna yang diperoleh bukan sekadar narasi historis, melainkan refleksi teologis yang relevan dengan konteks umat beriman masa kini.

Dalam ranah pendidikan agama Kristen, metode hermeneutika dapat digunakan untuk memahami bagaimana peserta didik menafsirkan teks Alkitab dalam situasi kehidupan sehari-hari. Misalnya, penelitian dapat berfokus pada cara mahasiswa menafsirkan perumpamaan Yesus tentang orang Samaria yang murah hati. Peneliti mengkaji interpretasi mereka, membandingkannya dengan horizon historis-teologis teks, lalu merefleksikan implikasi pendidikan yang muncul dari proses interpretasi tersebut. Proses hermeneutika memungkinkan peneliti mengidentifikasi jarak antara horizon teks dan horizon pembaca masa kini. Dalam kasus pendidikan, jarak tersebut menjadi ruang dialog yang memperkaya pembelajaran iman. Mahasiswa tidak hanya menerima pemahaman literal, tetapi juga diajak masuk ke dalam makna etis, sosial, dan spiritual yang lebih luas. Dengan cara ini, hermeneutika berfungsi sebagai metode yang membentuk penalaran kritis sekaligus pemahaman iman yang mendalam (Sampeliling, 2022).

Sebagai ilustrasi konkret, penelitian hermeneutika dapat mengambil topik “*Makna Pengorbanan Kristus dalam Surat Ibrani bagi Pembentukan Etika Pengabdian Mahasiswa Teologi.*” Peneliti menafsirkan teks Surat Ibrani, mengkaji simbol pengorbanan Kristus dalam kerangka historis dan teologis, lalu mendialogkannya dengan pengalaman mahasiswa dalam pelayanan di gereja dan masyarakat. Hasilnya bukan hanya pemahaman teologis yang lebih komprehensif, tetapi juga pedoman praktis dalam pengembangan etika pengabdian. Dengan pendekatan hermeneutika, penelitian teologi dan pendidikan agama Kristen tidak berhenti pada analisis literer atau dogmatis, melainkan bergerak menuju pemaknaan kontekstual. Setiap pembacaan teks menjadi ruang perjumpaan antara tradisi iman, pengalaman manusia, dan dinamika zaman. Penelitian yang dilakukan dengan metode ini dapat menghasilkan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum, pedagogi, maupun formasi spiritual mahasiswa.

Studi Komparatif

Studi komparatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada perbandingan dua atau lebih objek kajian untuk menemukan persamaan, perbedaan, maupun implikasi dari fenomena yang diteliti. Pendekatan ini digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, ilmu sosial, pendidikan, dan filsafat. Tujuan utama studi komparatif adalah memperluas pemahaman tentang suatu konsep dengan melihatnya dalam kerangka yang lebih luas melalui dialog dengan objek lain yang memiliki kesamaan tema atau permasalahan. Secara metodologis, studi komparatif menuntut kejelasan kriteria perbandingan. Objek yang dibandingkan dapat berupa teks, doktrin, tradisi keagamaan, praktik sosial, atau sistem pendidikan. Kriteria tersebut berfungsi sebagai titik temu yang memandu peneliti untuk menilai kesesuaian maupun perbedaan secara sistematis. Tanpa kriteria yang jelas, studi komparatif berisiko jatuh pada deskripsi yang bersifat parsial atau bias (Karyanta et al., 2020).

Langkah awal dalam penelitian komparatif adalah pemilihan objek yang memiliki relevansi. Objek tersebut bisa bersifat internal, seperti membandingkan dua tradisi dalam lingkup agama Kristen, maupun eksternal, yaitu membandingkan kekayaan tradisi Kristen dengan agama atau budaya lain. Pemilihan ini harus didasarkan pada tujuan penelitian, misalnya memahami teologi kontekstual, mengembangkan dialog antaragama, atau memperkaya wacana etika. Setelah penentuan objek, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap masing-masing entitas yang akan dibandingkan. Tahap ini melibatkan analisis literatur, telaah historis, serta eksplorasi konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi objek tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa perbandingan dilakukan secara adil, menghormati keunikan masing-masing, dan tidak menempatkan salah satu objek sebagai standar tunggal. Tahap berikutnya ialah melakukan analisis komparatif berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Perbandingan dapat difokuskan pada aspek doktrinal, praktik ritual, etika, struktur kelembagaan, atau pengalaman iman. Melalui analisis ini, peneliti menemukan titik konvergensi dan divergensi yang membentuk pola pemahaman baru. Hasil yang dicapai bukan sekadar identifikasi perbedaan, melainkan konstruksi pengetahuan yang lebih kaya dan mendalam (Fatoni & Thobroni, 2025).

Dalam bidang teologi, studi komparatif memiliki peranan penting. Misalnya, penelitian dapat membandingkan konsep keselamatan dalam tradisi

Protestan dan Katolik, atau membandingkan pemahaman tentang keadilan dalam teologi Kristen dan Islam. Hasil dari studi semacam ini tidak hanya memperluas horizon akademis, tetapi juga mendorong sikap dialogis dan saling menghargai antartradisi iman. Keunggulan studi komparatif adalah kemampuannya untuk menghindarkan penelitian dari eksklusivitas dan dogmatisme. Dengan melihat perbedaan dan persamaan, penelitian dapat menghadirkan perspektif baru yang lebih terbuka dan inklusif. Namun, metode ini juga memiliki tantangan, terutama terkait risiko simplifikasi, bias interpretatif, atau generalisasi yang berlebihan (Sidik, & Sulistyana, 2021). Dengan demikian, studi komparatif dapat dipahami sebagai metode yang bukan hanya bersifat analitis, tetapi juga dialogis dan transformatif. Melalui strategi ini, penelitian dapat mempertemukan beragam horizon pengetahuan, membuka ruang bagi pemahaman lintas tradisi, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu maupun praktik kehidupan beragama yang lebih toleran dan reflektif.

Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Teologi

Strategi penelitian mencakup semua keputusan dalam desain penelitian. Strategi ini mencakup metode penelitian, dalam arti pengumpulan dan analisis data, tetapi juga keputusan, baik yang berorientasi teori maupun praktik, tentang kedalaman atau keluasan penelitian, jumlah unit penelitian, dan sebagainya. Creswell merumuskan sembilan pertanyaan inti yang harus dijawab oleh strategi penelitian, termasuk apa yang ingin kita pahami lebih baik tentang topik, unit yang ingin di teliti, metode, analisis data, cara memvalidasi hasil, isu-isu etika, dan kepraktisan atau nilai hasil (Creswell 2003:49-50). Strategi penelitian dapat dibedakan berdasarkan masukan penelitian yang menjadi dasar analisis. Pertanyaan pertama dalam memilih strategi penelitian adalah: Apa yang bisa di analisis? Dalam strategi berbasis data, yang di analisis adalah data yang tersedia melalui observasi empiris. Masukan dalam penelitian berbasis sumber daya manusia adalah kapasitas pikiran manusia (Verschuren (2009:36).

Dalam strategi penelitian berbasis data, keputusan selanjutnya berkaitan dengan pilihan pendekatan kuantitatif atau kualitatif (Creswell 2003:13-17; Verschuren 2009:280-282). Pilihan pendekatan kuantitatif didorong oleh kebutuhan untuk menggeneralisasi wawasan penelitian. Agar dapat menggeneralisasi hasil, fokus strategi penelitian ini adalah pada besarnya (massa) suatu fenomena, sampel yang besar, dan validitas eksternal (metode pengambilan sampel selektif; misalnya, apakah sampel mencerminkan populasi?). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, dan validitas internal. Kedalaman mengacu pada keragaman fenomena, yang menuntut cara interpretatif dan komparatif dalam menganalisis data. Validitas internal mengacu pada pertanyaan mengenai Proses produksi data, yaitu apakah data yang diamati mencerminkan realitas ontologis yang ada 'di luar sana'. Fokus penelitian kualitatif membutuhkan sampel kecil, dan proses pengumpulan serta analisis data yang padat karya.

Penelitian kualitatif dalam teologi berfungsi untuk menggali makna iman, tradisi, dan pengalaman religius melalui pendekatan yang menekankan interpretasi, refleksi, serta pemahaman yang mendalam. Fokusnya tidak terletak pada pengukuran kuantitatif, tetapi pada eksplorasi makna yang terkandung dalam teks, praktik ibadah, simbol, maupun pengalaman iman komunitas. Strategi ini

memungkinkan penelitian teologi hadir sebagai dialog antara teks, tradisi, dan konteks kehidupan umat beriman. Strategi-strategi kualitatif tersebut menuntut sensitivitas metodologis yang tinggi. Peneliti tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi juga terlibat dalam dialog teologis dengan sumber yang diteliti. Proses refleksi kritis sangat penting agar hasil penelitian tidak hanya deskriptif, melainkan juga normatif dan transformatif, sesuai dengan tujuan teologi sebagai ilmu yang mengarahkan iman dan praksis (Zaluchu, 2021). Keunggulan penelitian kualitatif dalam teologi terletak pada kemampuannya menghubungkan iman dengan realitas. Melalui strategi kualitatif, penelitian dapat mengungkap dinamika pengalaman religius yang tidak dapat dijangkau oleh metode kuantitatif. Hasil penelitian tidak hanya memperkaya pemahaman akademis, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi kehidupan gereja, pendidikan iman, dan pelayanan pastoral (Hadiwitanto, 2017). Dengan demikian, strategi penelitian kualitatif dalam teologi menghadirkan pendekatan yang reflektif, kontekstual, dan transformatif. Melalui hermeneutika, fenomenologi, etnografi, dan analisis naratif, penelitian teologi memperoleh kedalaman pemahaman terhadap teks, tradisi, dan pengalaman iman. Strategi ini memungkinkan teologi tetap relevan sebagai ilmu yang berakar pada iman, berpijak pada pengalaman umat, serta terbuka terhadap dialog dengan dunia modern (Manurung, 2022).

Aplikasi Penelitian Kualitatif Dalam Teologi

Penelitian kualitatif memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam studi teologi, karena keduanya sama-sama berfokus pada makna, pengalaman, dan interpretasi. Teologi sebagai ilmu reflektif tentang iman Kristen tidak hanya memerlukan pendekatan dogmatis atau historis, tetapi juga membutuhkan metode yang mampu menangkap dinamika kehidupan religius umat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian teologi dapat menyelami pengalaman iman, praktik keagamaan, serta pemaknaan terhadap teks dan tradisi secara lebih mendalam. Penelitian kualitatif dapat membantu memahami proses pembelajaran iman di kelas maupun di gereja. Misalnya, penelitian dapat menelaah bagaimana mahasiswa teologi menafsirkan perumpamaan Yesus dalam kaitannya dengan isu sosial kontemporer. Hasil penelitian tidak hanya memperkaya pedagogi teologi, tetapi juga memperkuat kemampuan reflektif dan kritis mahasiswa. Dengan berbagai aplikasinya, penelitian kualitatif dalam teologi berfungsi bukan hanya sebagai metode akademis, tetapi juga sebagai sarana transformasi iman. Ia membantu teologi tetap relevan dengan konteks, memperkaya refleksi iman, serta memperkuat praksis gereja di tengah dunia yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian kualitatif menjadi instrumen penting bagi pengembangan ilmu teologi yang berakar pada teks, tradisi, dan pengalaman hidup umat beriman.

Aplikasi penelitian kualitatif dalam teologi dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan sampel/informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik untuk mengambil sumber data penelitian dengan berbagai pertimbangan. Misalnya, orang yang dianggap paling mengetahui tentang

apa yang peneliti harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Dampaknya adalah data yang dihasilkan sangat berkualitas. Teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar. Hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan (Sugiyono, 2013:216,218). Oleh karena itu, peneliti mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data sesuai arahan informan sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan berhadapan-hadapan dengan partisipan, melalui telepon atau wawancara untuk mendapatkan informasi yang sedang diteliti menggunakan objek yang telah dirancang sebelumnya. Wawancara terdiri dari wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan suatu bentuk wawancara yang telah disusun secara terperinci oleh peneliti dan sistematis atau pedoman pertanyaan menggunakan format instrumen yang baku (Yusuf, 2014:372). Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, buku, kamera dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2013:233). Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori wawancara mendalam, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2013:133). Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan dengan menyusun rencana wawancara yang bagus, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Dalam hal ini, pewawancara menanyakan pertanyaan yang sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek penelitian (Sugiyono, 2013:234).

Observasi merupakan suatu pengamatan khusus dan pencatatan sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi (Samsu, 2017:97). Sidik & Choiri menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses untuk melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi mengarah pada suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Choiri, 2019). Observasi terdiri dari observasi partisipatif, observasi tersamar dan observasi tidak terstruktur. Observasi partisipatif melibatkan peneliti melalui obyek kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi tersamar memerlukan

kejujuran dan terbuka kepada sumber data dari peneliti tentang penelitian yang sedang di teliti guna kelancaran penelitian. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti belum tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2013:227-228).

Dokumentasi merupakan kegiatan peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, agenda, prasasti, surat kabar dan lain sebagainya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Samsu, 2017:64; Sugiyono, 2013:99).

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable, apabila instrumen tersebut tidak bisa digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci atau alat penelitian utama, sehingga peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang akan terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Instrumen dalam penelitian kualitatif berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi (Widodo, 2019:89)(Sugiyono, 2013:222).

Pedoman wawancara merupakan sistem komunikasi yang dilakukan berhadapan-hadapan dengan partisipan, melalui telepon atau wawancara untuk mendapatkan informasi yang sedang diteliti menggunakan objek yang telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014:372). Pedoman observasi merupakan suatu pengamatan khusus dan pencatatan sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi (Samsu, 2017:97). Dokumentasi merupakan kegiatan peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, agenda, prasasti, surat kabar dan lain sebagainya (Samsu, 2017:99; Sugiyono, 2013:64). Oleh karena itu, pedoman yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah pedoman wawancara tidak terstruktur untuk mengumpulkan data penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis hasil yang diperoleh, dalam hal ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Miles & Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif (*interactive model*), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013:322-329;246).

Tahap pertama adalah Pengumpulan Data. Tahap ini merupakan tahap utama dalam proses pengumpulan data, yaitu triangulasi yang merupakan gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, untuk mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2013:241).

Tahap kedua adalah Reduksi Data. Pada tahap ini, peneliti mencatat, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menemukan tema dan polanya. Reduksi Data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya agar memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2013:246).

Tahap ketiga adalah Penyajian Data. Pada tahap ini, penyajian data dilakukan untuk memudahkan dalam memahami apa yang telah terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Penyajian Data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2013:244).

Tahap keempat adalah Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Tahap ini dilakukan setelah memperoleh data dalam hasil penelitian dari awal hingga akhir. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*Concluding Drawing/Verification*) yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikut. Jika kesimpulannya ditemukan pada tahap awal didukung dengan bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan data yang dipercaya (Afriзал, 2016:173).

CONCLUSION

Metode penelitian kualitatif dalam studi teologi membuka ruang bagi dialog yang konstruktif antara ilmu pengetahuan dan iman. Melalui pendekatan ini, pengalaman religius, tradisi gereja, serta praktik keagamaan dapat dipahami secara mendalam, bukan hanya sebagai fenomena dogmatis, melainkan juga sebagai realitas sosial dan kultural. Pendekatan kualitatif juga memberi kontribusi signifikan dalam mengembangkan metodologi teologi yang lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer. Analisis mendalam terhadap narasi, simbol, dan praktik keagamaan menjadikan penelitian teologi tidak terlepas dari realitas empiris

yang dihadapi masyarakat. Hal ini memperkuat posisi teologi sebagai disiplin yang relevan, mampu berdialog dengan ilmu sosial dan humaniora, serta memberikan jawaban kritis terhadap tantangan zaman, termasuk persoalan pluralitas agama, globalisasi, dan transformasi digital. Oleh karena itu, menjembatani ilmu dan iman melalui penelitian kualitatif bukan sekadar usaha metodologis, melainkan sebuah komitmen epistemologis untuk menjadikan teologi hadir dalam realitas konkret umat manusia. Dengan kerangka ini, penelitian teologi tidak hanya menghasilkan refleksi akademis, tetapi juga berkontribusi bagi pengembangan praksis iman yang membebaskan, transformatif, dan berakar pada konteks kehidupan nyata.

REFERENCES

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Barnsley, Jennie. (2015). Grounded Theology: Adopting and Adapting Qualitative Research Methods for Feminist Theological Enquiry. *Feminist Theology*, 24(2), 109–124. <https://doi.org/10.1177/0966735015612175>
- Choiri, U. S. & M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Creswell, J. (2015). Riset pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gulo, R. P., & Zai, N. (2025). Eksplorasi Teologi Interkoneksi: Mengintegrasikan Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Diskursus Kristen Kontemporer. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 9(1), 27–44. <https://doi.org/10.37368/ja.v9i1.815>
- Hadiwitanto, H. (2017). Metode Kuantitatif dalam Teologi Praktis. *GEMA TEOLOGIKA*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.291>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hasibuan, Z. E. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. AE Publishing.
- Holmes, Colin, & Lindsay, David. (2018). In Search of Christian Theological Research Methodology. *SAGE Open*, 8(4), 2158244018809214. <https://doi.org/10.1177/2158244018809214>
- Inayati, U. (2019). Pendekatan Hermeneutika dalam Ilmu Tafsir. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 68–90. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.197>
- Iqbal Fatoni, & Thobroni, A. Y. (2025). Pendekatan Penelitian Komparatif dalam Ilmu Tafsir: Analisis Perspektif Abdul Mustaqim. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 2241–2252. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i4.6659>
- Jabes Pasaribu, & Suset Pasaribu. (2024). Penerapan Hermeneutika Kognitif Pada

- Pendidikan Agama Kristen Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.91>
- Karyanta, N. A., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2020). Menggunakan metode historis komparatif dalam penelitian psikologi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 145–156. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.15>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT kanisius.
- Listijabudi, D. K. (2018). Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1). *GEMA TEOLOGIKA*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>
- Manurung, K. (2022a). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Manurung, K. (2022b). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Purba, D. W. (2018). Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 82–92.
- Sampeliling, S. (2022). Metode Membumikan Teologi: Teknik Eksegesis Perspektif Hermeneutika. *Jurnal Sunetos*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.61068/jsnt.v1i1.26>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
- Shagrir, L. (2017). *Journey to Ethnographic Research*. Springer.
- Sidik, H., & Sulistyana, I., P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Jurnal Agastya*, 11(1), 19–34.
- Siyoto, A. S. & S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. CV Alfabeta.
- Vannini, P. (2019). *Doing Public Ethnography*. Routledge.
- Verdianto, Y. (2020). Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa ke Masa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>
- Widodo. (2019). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Rajawali Pers.
- Yin, R. K. (2022). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. PT Rajagrafindo Persada.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

